

INTERAKSI DALAM KELOMPOK PENJAHIT DAN CUSTOMER DI PASAR KRIAN KABUPATEN SIDOARJO (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Hafiza Septa Yustika¹

Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
hafizasepta.19011@mhs.unesa.ac.id

Surana²

Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
surana@unesa.ac.id

Abstract

Humans need interaction with other humans in their lives, this interaction is in the form of a conversation. There is a close correlation between humans and language, because language is the main tool to carry out these interactions. The interaction process can be done by anyone and anywhere, for example in the market. The object of this research is a group of tailors and customers in Krian Market. This research uses Sociolinguistic theory related to language in society, and the research method is descriptive qualitative method. The data source comes from all conversations of tailors and customers in Krian Market as well as journals, articles, theses, and books related to language varieties. The procedures used to collect data are observation techniques, recording techniques and note-taking techniques. Data analysis is carried out by observing data, analyzing data, classifying data, testing the results of analysis, and selecting language to support the writing of research results. The results of this research show the form of language variety, there are Javanese ngoko, Javanese Krama, Madurese, and Indonesian. Then the form of internal code switching includes Indonesian - Javanese, Madurese - Javanese, and Javanese Krama - Javanese ngoko. The form of external code switching includes Javanese - English, Javanese - Arabic, and Arabic - Madurese. While the form of code mix is Javanese - Indonesia, Javanese - English, Javanese - Arabic, and Javanese - Madurese.

Keywords: *Sociolinguistics, Language Variety, Code Switching, Code Mixing*

Abstrak

Manusia memerlukan interaksi dengan manusia lain dalam kehidupannya, interaksi tersebut berupa sebuah percakapan. Antara manusia dan bahasa mempunyai korelasi yang erat, karena bahasa yang menjadi alat utama untuk melakukan interaksi tersebut. Proses interaksi dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja, contohnya di Pasar. Yang menjadi objek didalam penelitian ini adalah kelompok penjahit dan juga customer yang ada di Pasar Krian. Penelitian ini menggunakan teori Sociolinguistik yang berkaitan dengan bahasa dalam masyarakat, dan metode penelitiannya adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber datanya berasal dari semua percakapan para penjahit dan customer di Pasar Krian serta jurnal, artikel, skripsi, dan buku yang berkaitan dengan ragam bahasa. Tatacara yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu teknik observasi, teknik rekam dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan cara mengamati data, analisis data, klasifikasi data, pengujian hasil analisis, dan pemilihan bahasa untuk mendukung penulisan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan wujud ragam bahasa yaitu ragam bahasa Jawa ngoko, bahasa Jawa Krama,

bahasa Madura, bahasa Indonesia, dan ragam bahasa dialek. Kemudian wujud alih kode *intern* diantaranya adalah Indonesia – Jawa, Madura – Jawa, dan Jawa Krama – Jawa ngoko. Wujud alih kode *ekstern* diantaranya adalah Jawa – Inggris, Jawa – Arab, dan Arab – Madura. Sedangkan wujud campur kode yaitu campur kode Jawa – Indonesia, Jawa – Inggris, Jawa - Arab, dan Jawa – Madura.

Kata kunci : Sociolinguistik, Ragam Bahasa, Alih Kode, Campur Kode

PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupannya, manusia memerlukan interaksi dan komunikasi dengan manusia lainnya, hal tersebut terjadi karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri di dunia ini, manusia memerlukan bantuan dari manusia lainnya. Maka dari itu manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan apa yang ia pikirkan, apa yang ia maksud, dan apa yang ia inginkan kepada lawan bicaranya, hal tersebut bisa dikatakan sebagai komunikasi yang kemudian menghasilkan pola interaksi yang bagus dalam bermasyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Keraf (1997), dengan berkomunikasi kita bisa menyampaikan apa saja yang dirasakan, dipikirkan, dan kita mengerti kepada orang lain. Antara manusia dan bahasa memiliki korelasi yang erat, karena bahasa menjadi alat utama untuk berinteraksi.

Indonesia memiliki beragam bahasa, seperti bahasa-bahasa daerah, dan juga bahasa nasional. Oleh sebab itu masyarakat bisa menggunakan lebih dari satu jenis bahasa ketika berbicara, dan penggunaan dari bahasa-bahasa asing juga dapat menjadikan bahasa yang dipakai masyarakat semakin beragam atau bervariasi, hal ini yang disebut sebagai ragam bahasa. Menurut Mustakim (1994:18) ragam bahasa adalah variasi bahasa yang terjadi karena adanya ragam sarana, situasi, dan bidang penggunaan bahasa. Adanya ragam bahasa ini bisa disebabkan oleh penutur yang heterogen dalam satu tempat. Ragam bahasa termasuk dalam ilmu sociolinguistik yang mempunyai keterkaitan antara kehidupan manusia dan struktur sosial. Menurut Basir (2010) Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa, budaya dan mempunyai manfaat untuk kehidupan bermasyarakat.

Proses komunikasi bisa dilakukan siapa saja, kapan saja, dan terjadi dimana saja, seperti di rumah, di pabrik, di sekolah, dan juga di pasar. Proses interaksi di pasar dapat dilakukan mulai dari anak-anak hingga orang tua yang memiliki pekerjaan beraneka ragam. Keanekaragaman bahasa di lingkungan masyarakat salah satunya dapat ditemukan dalam percakapan para penjaja di Pasar Krian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah para penjaja dan *customer* di Pasar Krian kabupaten Sidoarjo. Aktivitas dan interaksi para

penjahit dan *customer* di Pasar Krian dapat menumbuhkan kontak bahasa dan dapat menjunjung pengembangan ragam bahasa, karena di dalam Pasar Krian banyak terdapat warga pendatang yang asalnya dari luar daerah tersebut. Selain ragam bahasa, banyak variasi bahasa lainnya yang dapat dijumpai dalam percakapan para penjahit di Pasa Krian yaitu penggunaan alih kode dan campur kode.

Menurut Chaer (2014) Alih kode yaitu peristiwa peralihan atau perpindahan penggunaan salah satu kode kedalam kode yang lainnya. Sedangkan campur kode adalah penggunaan campuran dua jenis bahasa atau dua jenis ragam bahasa dalam suatu percakapan. Campur kode sering terjadi pada saat keadaan santai atau informal, hal tersebut bisa dikarenakan tidak adanya kata-kata yang cocok untuk menggantikan bahasa yang digunakan panutur, sehingga memerlukan kata-kata dari bahasa lainnya atau bahasa asing untuk memperjelas maksud yang diucapkan, seperti kata *blender*, *handphone*, *microwave*, yang kerap diucapkan karena dalam bahasa sendiri belum ada kata yang cocok untuk menggantikannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana bentuk ragam bahasa pada interaksi kelompok penjahit dan customer di Pasar Krian Kabupaten Sidoarjo?, (2) Bagaimana bentuk alih kode pada interaksi kelompok penjahit dan customer di Pasar Krian Kabupaten Sidoarjo?, (3) Bagaimana bentuk campur kode pada interaksi kelompok penjahit dan customer di Pasar Krian Kabupaten Sidoarjo?. Dari ketiga rumusan masalah tersebut makan akan diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Menjelaskan bentuk ragam bahasa dalam interaksi kelompok penjahit dan customer di Pasar Krian Kabupaten Sidoarjo. (2) Menjelaskan bentuk alih kode dalam interaksi kelompok penjahit dan customer di Pasar Krian Kabupaten Sidoarjo. (3) Menjelaskan bentuk campur kode dalam interaksi kelompok penjahit dan customer di Pasar Krian Kabupaten Sidoarjo.

METODE

Dalam sebuah penelitian membutuhkan suatu metode penelitian untuk mendasari keberhasilan penulisan hasil penelitian, metode penelitian adalah metode atau tatacara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian (Surana, 2021). Penelitian dengan judul Interaksi Kelompok Penjahit dan Customer di Pasar Krian Kabupaten Sidoarjo ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menggambarkan dan mejelaskan data dengan cara mendeskripsikan hasil pengamatan berdasarkan kejadian langsung di lapangan atau fenomena sosial kang

terjadi di dalam masyarakat. Dalam penelitian ini memaparkan data hasil analisis deskriptif yang didapatkan dari tuturan para penjahit dan juga *customer* di Pasar Krian yang sedang berinteraksi.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang menjadi sumber utama didapatkan peneliti secara langsung melalui tahap observasi yang berfokus pada tuturan kelompok penjahit dan juga *customer* yang sedang berinteraksi satu sama lain di Pasar Krian. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang didapatkan dari sebuah perantara untuk mendukung pengembangan penulisan penelitian ini, sumber data sekunder tersebut berupa informasi-informasi yang didapatkan dari artikel, jurnal, buku-buku, dan dokumen yang mempunyai hubungan dengan sosiolinguistik. Tatacara yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu teknik observasi, teknik rekam dan teknik catat. Teknik observasi dilakukan karena dalam penelitian ini membutuhkan data yang valid dan alamiah yang didapatkan dengan cara mengamati objek secara langsung di lapangan, untuk mendukung teknik observasi tersebut, dibutuhkan teknik rekam dan catat sebagai bukti nyata bahwa data yang didapatkan benar adanya, selain itu teknik rekam dan catat dapat memudahkan peneliti ketika menuliskan dan menganalisis data-data yang berupa data verbal atau data lisan yang telah didapatkan.

Teknik pengolahan data atau analisis data dilakukan dengan cara menyusun data yang telah didapatkan dari hasil observasi, rekaman, dan juga catatan, secara sistematis berdasarkan rumusan masalah. Proses analisis data dalam penelitian ini diawali dengan cara transkrip data, yakni dengan cara menulis kembali semua data yang telah didapatkan dari rekaman atau catatan menjadi satu, dan mengamati data-data tersebut, lalu menganalisis data yang sesuai dengan rumusan masalah. Data yang tidak sesuai dengan rumusan masalah akan dihapus, sedangkan data yang sesuai akan diklasifikasikan berdasarkan jenis atau golongannya, dan nantinya akan dimasukkan dalam penulisan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah bentuk macam-macam jenis bahasa yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok masyarakat karena adanya ragam sarana, situasi, dan juga bidang penggunaan bahasa (Mustakim, 1994). Selain itu, faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ragam bahasa dalam interaksi yaitu umur, status sosial, dan asal daerah yang berbeda-beda. Proses interaksi yang dilakukan para penjahit dan *customer* di Pasar Krian menggunakan

beraneka ragam bahasa, diantaranya yaitu ragam bahasa Jawa ngoko, bahasa Jawa krama, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia. Ragam bahasa tersebut bisa terjadi didalam tuturan para penjahit dan *customer* karena mereka dapat menggunakan lebih dari satu jenis bahasa, contohnya seperti penggunaan bahasa daerahnya masing-masing, bahasa nasional, dan juga bahasa asing. Jenis ragam bahasa tersebut akan dijelaskan berdasarkan dhata di bawah ini.

Ragam Bahasa Jawa Ngoko

Ragam bahasa Jawa ngoko kerap digunakan para penjahit dan *customer* ketika sedang berinteraksi, hal tersebut dikarenakan Pasar Krian berada di wilayah Jawa Timur, lebih tepatnya di Sidoarjo, yang penduduk aslinya berasal dari suku Jawa. Bahasa Jawa Ngoko digunakan para penjahit dan *customer* yang usianya seumuran atau lebih muda, dan juga digunakan ketika sudah saling mengenal akrab. Bahasa Jawa ngoko ini terdengar lebih kasar daripada tingkatan bahasa Jawa lainnya, maka dari itu harus diucapkan kepada lawan tutur yang tepat supaya tidak menyinggung.

Data (1)

- P1 : *Wis mari buk, iki klambine*
'Sudah selesai buk, ini bajunya'
P2 : *Pira?*
'Berapa?'
P1 : *Rongpuluh ewu*
'Dua puluh ribu'
P2 : *Iki dhuwite, suwon buk.... mangga*
'Ini uangnya, terima kasih buk... Mari'

Data (1) tersebut yaitu interaksi yang terjadi antara Penutur 1 (P1) dan Penutur 2 (P2). P1 adalah penjahit di Pasar Krian, dan P2 adalah *customer* yang sedang permak baju. Ragam bahasa yang digunakan oleh P1 dan P2 adalah bahasa Jawa ngoko, hal tersebut dikarenakan P1 dan P2 usianya tergolong seumuran, sehingga keduanya nyaman menggunakan bahasa Jawa ngoko. Isi dari percakapan tersebut yaitu P1 memberi tahu kepada P2 bahwa bajunya sudah selesai dipermak, dan P2 bertanya berapa biaya jahitnya, kemudian P1 menjawab dua puluh ribu, P2 mengakhiri percakapan tersebut dengan memberikan uangnya dan mengucapkan terima kasih.

Ragam Bahasa Jawa Krama

Ragam bahasa Jawa krama juga kerap digunakan para penjahit dan *customer* ketika sedang berinteraksi. Bahasa Jawa krama tersebut digunakan untuk berbicara kepada lawan tutur yang lebih tua, atau kepada lawan tutur yang baru pertama kali dijumpai. Hal tersebut

dilakukan karena kita harus menggunakan bahasa yang halus dan sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dan orang yang belum dikenal supaya tidak menyinggung perasaannya.

Data (2)

- P1 : *Mangga, saged nengga wonten lebet buk*
'Silahkan, bisa nunggu di dalam buk'
P2 : *Sampun, sampun... ngriki mawon,*
Mbak nyuwun tulung karet niku digantos nggih
'Sudah, sudah.... saya disini saja
Mbak minta tolong karet itu diganti ya'

Data (2) tersebut yaitu interaksi yang terjadi antara Penutur 1 (P1) dan Penutur 2 (P2). P1 adalah penjahit di Pasar Krian, dan P2 adalah *customer* yang sedang permak baju. Ragam bahasa yang digunakan oleh P1 dan P2 adalah bahasa Jawa krama. P1 menggunakan bahasa Jawa Krama karena umurnya lebih muda dari P2, sedangkan P2 juga menggunakan bahasa Jawa krama lantaran ia juga menghormati P2 yang sudah melayani *customer* dengan sopan santun. Isi dari percakapan tersebut yaitu P1 memberi tawaran kepada P2 untuk menunggu jahitan di dalam ruko, tetapi P2 menolak dengan halus, ia mengatakan jika ingin menunggu diluar ruko saja. Setelah itu P2 meminta tolong kepada P1 agar mengganti karet yang ada di bajunya juga.

Ragam Bahasa Madura

Ragam bahasa Madura juga digunakan dalam interaksi penjahit dan *customer* di Pasar Krian. Bahasa Madura tersebut digunakan oleh penutur dan mitra tutur yang sama-sama mengerti bahasa Madura, biasanya diucapkan kepada kerabatnya atau temannya yang juga berasal dari suku Madura.

Data (3)

- P1 : *La marè apah ghita' jubahna?*
'Sudah selesai atau belum jubahnya?'
P2 : *Sakejjhâ agghi' marèh*
'Sebentar lagi selesai'

Data (3) tersebut yaitu interaksi yang terjadi antara Penutur 1 (P1) dan Penutur 2 (P2). P1 adalah *customer* yang sedang permak baju, dan P2 adalah penjahit di Pasar Krian. Ragam bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut adalah bahasa Madura. P1 mengawali pembicaraan tersebut menggunakan bahasa Madura karena ia sedang berbicara dengan P2, yang mana adalah kerabatnya sendiri, dan P2 juga menjawab menggunakan bahasa Madura untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan P1. Isi dari percakapan tersebut adalah P1

bertanya apakah jubahnya sudah selesai dijahit atau belum, kemudian P2 menjawab jika sebentar lagi selesai.

Ragam Bahasa Indonesia

Ragam bahasa Indonesia kerap digunakan para penjahit dan *customer* yang sedang berinteraksi. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dapat diucapkan siapa saja, dari mulai anak-anak hingga orang tua bisa menggunakan bahasa Indonesia, meski terkadang hanya beberapa kata saja lalu dipadukan dengan bahasa daerahnya. Bahasa Indonesia tersebut digunakan para penjahit ketika ada *customer* yang tidak bisa berbahasa Jawa karena mereka berasal dari daerah yang berbeda, selain itu ada juga *customer* yang sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya, maka ketika berinteraksi dengan penjahit menggunakan bahasa Indonesia juga.

Data (4)

- P1 : Bu, hijabnya dikecilin bagian leher sekalian ya
P2 : Hijab yang mana?
P1 : Dua-duanya
P2 : Tapi agak lama gimana mbak?

Data (4) tersebut yaitu interaksi yang terjadi antara Penutur 1 (P1) dan Penutur 2 (P2). P1 adalah *customer* yang sedang permak baju, dan P2 adalah penjahit di Pasar Krian. Ragam bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut adalah bahasa Indonesia. P1 mengawali percakapan menggunakan bahasa Indonesia, dan P2 juga merespon menggunakan bahasa Indonesia untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh P1, karena biasanya *customer* yang menggunakan bahasa Indonesia itu tandanya tidak bisa berbahasa Jawa, jadi sebagai penjahit harus tanggap merespon menggunakan bahasa Indonesia juga.

Ragam Bahasa Dialek

Ragam dialek juga kerap digunakan oleh para penjahit dan *customer* ketika sedang berinteraksi. Dialek adalah variasi bahasa yang khas dalam sekelompok penutur, yang ada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Yang membedakan dialek dengan ragam bahasa lainnya yaitu dialek muncul pada wilayah tertentu dan mempunyai ciri khusus. Pasar Krian yang berada di wilayah Sidoarjo, Jawa Timur lebih condong menggunakan dialek arekan atau dialek Suroboyoan. Hal ini dikarenakan letaknya yang dekat dengan Surabaya menjadikan dialek tersebut digunakan hingga ke wilayah Sidoarjo.

Data (5)

- P1 : *Wis dikukuti ae*

- ‘Sudah ditutup saja’
 P2 : *Lho, sing **nggenah** ae buk.*
 ‘Loh yang benar saja buk’
 P1 : *Lha pancen wis sepi, **lalargawe** nunggoki pasar*
 ‘Lah memang sudah sepi, kayak kurang kerjaan aja nungguin pasar’

Data (5) tersebut yaitu interaksi yang terjadi antara Penutur 1 (P1) dan Penutur 2 (P2). P1 dan P2 adalah para penjahit di Pasar Krian. Pada percakapan tersebut kalimat yang ditulis tebal termasuk dalam ragam dialek. Kata ‘*nggenah*’ mempunyai arti yang sama dengan ‘*sing temen*’, sedangkan kata ‘*lalargawe*’ mempunyai arti yang sama dengan ‘*padane kurang penggaweyan*’. Kata ‘*nggenah*’ dan ‘*lalargawe*’ termasuk dalam dialek Suroboyoan, karena pada umumnya kedua kata tersebut dalam bahasa Jawa diucapkan menggunakan ‘*sing temen*’ dan ‘*padane kurang penggaweyan*’. Jadi jika ditulis menjadi bahasa Jawa umum maka bunyinya akan seperti ini, P2 : Lho sing temen ae buk’, P1 : ‘Lha pancen wis sepi, padane kurang penggawean ta nunggoki pasar’. Isi dari percakapan tersebut yaitu P1 memberi perintah kepada P2 untuk menutup ruko jahit, akan tetapi P2 ragu karena belum waktunya menutup toko, lalu ia bertanya lagi kepada P2 ‘*lho, sing nggenah ae buk*’ untuk memastikan perintah tersebut. Dan P1 menjelaskan jika memang keadaan disekitar ruko sudah sepi, lebih baik ditutup daripada seperti orang yang kurang pekerjaan saja menunggu di pasar terus.

Alih Kode

Alih kode yaitu proses peralihan atau perpindahan suatu bahasa, dari variasi bahasa satu ke variasi bahasa yang lainnya. Atau bisa diartikan sebagai keadaan dimana penutur dengan sengaja mengalihkan ragam bahasa yang sedang digunakannya ke ragam bahasa lainnya karena salah satu alasan seperti adanya penutur ketiga, menyesuaikan topik bahasan, dan supaya lawan tuturnya lebih mudah dalam memahami apa yang ia maksud. Alih kode dibagi menjadi dua jenis yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* yaitu peristiwa peralihan kode dari bahasa asli penutur ke bahasa nasional, atau dari bahasa daerah ke bahasa daerah lainnya. Sedangkan alih kode *ekstern* yaitu peristiwa peralihan kode yang terjadi antara bahasa asli penutur ke bahasa asing ataupun sebaliknya.

Alih Kode Intern Indonesia – Jawa

Data (6)

- P1 : *Pancen eca tumbas online lho buk...*
 ‘Memang enak beli *online* loh buk...’
 P2 : *Tinggal duduk manis dirumah, barange teka-teka dhewe*

‘Tinggal duduk manis di rumah, barangnya datang-datang sendiri’

Data (6) tersebut yaitu interaksi yang terjadi antara Penutur 1 (P1) dan Penutur 2 (P2). P1 dan P2 adalah para penjahit di Pasar Krian. Pada percakapan tersebut kalimat yang bergaris bawah menunjukkan bentuk alih kode *intern* dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. P2 mengawali tuturannya menggunakan bahasa Indonesia yang berbunyi ‘Tinggal duduk manis dirumah’, lalu dialihkan menggunakan bahasa Jawa yang berbunyi ‘*barange teka-teka dhewe*’. Isi dari percakapan tersebut adalah P1 berbicara kepada P2 jika memang lebih enak berbelanja secara *online*, lalu P2 juga menanggapi bahwa tinggal duduk manis di rumah nanti barangnya akan sampai dengan sendirinya.

Alih Kode Intern Madura – Jawa

Data (7)

- P1 : *Arèya melleng, mintah mellè'en snack maloloh*
‘ini nakal, minta beli *snack* terus’
P2 : *Jhâ dhâ iyeh, mklum arek cilik.*
‘jangan begitu, maklum anak kecil’

Data (7) tersebut yaitu interaksi yang terjadi antara Penutur 1 (P1) dan Penutur 2 (P2). P1 adalah *customer* yang sedang permak baju dan P2 adalah penjahit di Pasar Krian. Kalimat yang bergaris bawah pada percakapan tersebut adalah wujud alih kode *intern* dari bahasa Madura ke bahasa Jawa. Tuturan tersebut termasuk alih kode *intern* karena peralihan bahasa yang digunakan adalah dari bahasa daerah ke bahasa daerah yang lainnya. P2 mengawali tuturannya menggunakan bahasa Madura karena ia sedang berbicara dengan kerabatnya yang berbunyi ‘*Jhâ dhâ iyeh*’, kemudian dialihkan menggunakan bahasa Jawa yang berbunyi ‘*mklum arek cilik*’. Alih kode tersebut bisa terjadi karena P2 adalah orang Madura yang sudah lama tinggal di daerah Pasar Krian tersebut, maka ia juga bisa berbahasa Jawa. Percakapan tersebut terjadi ketika P2 bertanya kepada P1 mengapa ia memarahi anaknya, kemudian P1 menjelaskan jika anaknya nakal meminta beli *snack* terus, lalu P2 mengingatkan agar jangan seperti itu, karena maklum anak kecil suka makan *snack*.

Alih Kode Intern Jawa Krama – Jawa Ngoko

Data (8)

- P1 : *Saged napa mboten mbak? Terus iki disekeng mburine*
‘Bisa atau tidak mbak? Terus ini di lipat bagian belakangnya’
P2 : *Saged buk...*
‘Bisa buk...’

Data (8) tersebut yaitu interaksi yang terjadi antara Penutur 1 (P1) dan Penutur 2 (P2). P1 adalah *customer* yang sedang permak baju dan P2 adalah penjahit di Pasar Krian. Kalimat yang bergaris bawah pada percakapan tersebut adalah wujud alih kode *intern* dari bahasa Jawa krama ke bahasa Jawa ngoko. Kalimat tersebut termasuk alih kode *intern* karena proses perpindahan bahasanya masih terjadi dalam satu rumpun yaitu sama-sama bahasa Jawa, tetapi berbeda tingkatannya. P1 mengawali tuturannya menggunakan bahasa Jawa krama yang berbunyi ‘*Saged napa mboten mbak*’, kemudian dialihkan menjadi bahasa Jawa ngoko yang berbunyi ‘*Terus iki disekeng mburine*’. Isi dari percakapan tersebut yaitu P1 bertanya kepada P2 apakah ia bisa memperbaiki bajunya atau tidak, dan P1 juga meminta agar bajunya dikecilkan di bagian belakangnya, kemudian P2 menyanggupi dan menjawab ‘bisa buk’.

Alih Kode Ekstern Jawa – Inggris

Data (9)

- P1 : *Masa'alah ngunu yo gelane. Gak kok benakna ya gak pathèkèn*
‘Ya tuhan, gitu ya kamu keterlalu. Nggak kamu benerin juga nggak masalah’
- P2 : *Halah guyon lho iku maeng, I'am Sorry my friend*
‘Halah bercanda saja itu tadi, aku minta maaf ya temanku’

Data (9) tersebut yaitu interaksi yang terjadi antara Penutur 1 (P1) dan Penutur 2 (P2). P1 dan P2 adalah para penjahit di Pasar Krian. Pada percakapan tersebut kalimat yang bergaris bawah menunjukkan bentuk alih kode *ekstern* dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris. Kalimat tersebut dikatakan sebagai alih kode *ekstern* karena perpindahan bahasanya terjadi dari bahasa asli penutur menjadi bahasa asing. P2 mengawali tuturannya menggunakan bahasa Jawa yang berbunyi ‘*Halah guyon lho iku maeng*’, kemudian beralih menjadi bahasa Inggris yang berbunyi ‘*I'am sorry my friend*’. Alih kode tersebut bisa terjadi karena P2 adalah sosok penjahit yang masih muda dan bisa berbahasa Inggris, alih kode tersebut digunakan oleh P2 untuk mencairkan suasana karena P1 telah marah kepadanya, maka ia menggunakan bahasa Inggris untuk menarik perhatian P1.

Alih Kode Ekstern Jawa - Arab

Data (10)

- P1 : *Lhoalah, iki maeng mesisan kate sepuroan*
‘Yah..., ini tadi sekalian mau bermaaf-maafan’
- P2 : *Nggih mangga teng griya*
‘Iya silahkan datang ke rumah’

P1 : *Mumpung ketemu ning kene wis pak, Minal aidzin wal faidzin*
'Mumpung ketemu disini pak, Mohon maaf lahir dan Batin'

Data (10) tersebut yaitu interaksi yang terjadi antara Penutur 1 (P1) dan Penutur 2 (P2). P1 adalah *customer* yang sedang permak baju dan P2 adalah penjahit di Pasar Krian. Kalimat yang bergaris bawah pada percakapan tersebut adalah wujud alih kode *ekstern* dari bahasa Jawa ke bahasa Arab. Kalimat tersebut termasuk alih kode *ekstern* karena perpindahan bahasanya terjadi dari bahasa asli penutur ke bahasa asing. P1 mengawali tuturannya menggunakan bahasa Jawa yang berbunyi '*Mumpung ketemu ning kene wis pak*', lalu ia mengalihkan bahasanya menjadi bahasa Arab yang berbunyi '*Minal aidzin wal faidzin*'. Alih kode tersebut bisa terjadi karena P1 lebih memilih menggunakan bahasa Arab ketika memohon maaf kepada P2. Isi dari percakapan tersebut adalah P1 berniat ingin bermaaf-maafan dengan P2 seusai hari raya, lalu P2 mempersilahkan untuk datang ke rumahnya, tetapi P1 lebih memilih bermaaf-maafan di ruko jahit saja.

Alih Kode Ekstern Arab – Madura

Data (11)

P1 : *Iki cak, tapi jhâ ngomong binéhku ya*
'ini cak, tapi jangan ngomong istriku ya'
P2 : *Alhamdulillah Ya Allah... Matur sakalangkong ya Zid*
'Alhamdulillah Ya Allah...Terima kasih ya Zid'

Data (11) tersebut yaitu interaksi yang terjadi antara Penutur 1 (P1) dan Penutur 2 (P2). P1 dan P2 adalah para penjahit di Pasar Krian. Pada percakapan tersebut kalimat yang bergaris bawah menunjukkan bentuk alih kode *ekstern* dari bahasa Arab ke bahasa Madura. Kalimat tersebut termasuk alih kode *ekstern* karena perpindahan bahasanya terjadi dari bahasa asing ke bahasa daerah. P2 mengawali tuturannya dengan mengucapkan bahasa Arab '*Alhamdulillah Ya Allah*' kemudian ia mengalihkan menjadi bahasa Madura yang berbunyi '*Matur sakalangkong ya Zid*'. Alih kode tersebut bisa terjadi karena P2 memilih menggunakan bahasa Arab ketika mengucapkan rasa syukurnya kepada Tuhan, lalu ia beralih menggunakan bahasa Madura karena sedang berbicara dengan temannya yang sama-sama menggunakan bahasa Madura. Isi dari percakapan tersebut yaitu P1 memberikan pinjaman uang kepada P2, dengan syarat tidak boleh bercerita kepada istrinya P1, dan kemudian P2 berterima kasih kepada P1.

Campur Kode

Campur kode yaitu percampuran dua bahasa atau lebih ketika sedang berbicara. Menurut Kachru dan Thelander (dalam Basir, 2010) Campur kode yaitu wujud penggunaan dua jenis bahasa atau lebih dengan cara memasukkan unsur-unsur bahasa satu ke dalam bahasa yang lain yang satu klausa atau satu kalimat. Campur kode bisa terjadi karena dalam bahasa asli panutur tidak ada kata yang tepat untuk menggantikan kata yang dimaksud, maka dari itu membutuhkan kata dari bahasa lainnya untuk memperjelas maksudnya sehingga bisa dimengerti dengan baik oleh lawan tuturnya. Selain itu campur koede juga bisa teradi secara spontan karena penuturnya mempunyai ketrampilan berbicara yang bagus sehingga bisa menggunakan dua jenis bahasa sekaligus ketika berbicara. Campur kode sering terjadi pada saat kondisi santai atau informal, ketika dalam situasi formal jarang dijumpai peristiwa alih kode. Para penjahit dan *customer* di Pasar Krian juga menggunakan alih kode untuk mempermudah apa yang ingin disampaikan pada saat berinteraksi. Berikut data-data yang mengandung wujud campur kode dalam interaksi klompok penjahit dan juga *customer* di Pasar Krian.

Campur Kode Jawa – Indonesia

Data (12)

- P1 : Gawe ekspedisi JNT iku kilat pol
'Pakai ekspedisi JNT itu kilat banget'
P2 : Kurire oleh ngirim sampe ngebut-ngebut
'Kurirnya kalau ngirim sampai ngebut-ngebut'

Data (12) tersebut yaitu interaksi yang terjadi antara Penutur 1 (P1) lan Penutur 2 (P2). P1 dan P2 adalah para penjahit di Pasar Krian. Pada percakapan tersebut kalimat yang bergaris bawah menunjukkan bentuk campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kalimat tersebut bila dijabarkan jadinya akan seperti ini 'Gawe = bahasa Jawa, ekspedisi JNT= bahasa Indonesia, iku = bahasa Jawa, kilat = bahasa Indonesia, pol = bahasa Jawa'. Dari penjabaran tersebut bisa dilihat jika P1 menggunakan campur kode, hal itu dilakukan karena kata 'ekspedisi, kilat' lebih mudah diucapkan dan sudah familiar bagi para pengguna *online shop*. Isi dari percakapan tersebut adalah P1 membicarakan tentang ekspedisi JNT yang pengirimannya cepat sekali, lalu P2 menanggapi jika kurir yang mengirim paket tersebut sampai ngebut-ngebut supaya paket cepat sampai

Campur Kode Jawa – Inggris

Data (13)

- P1 : Cepetan ta, aku selak upload poto jaitan ndek facebook
'Buruan dong, aku mau unggah foto hasil jahitan di Facebook'

P2 : *Iki lho lagek isok connect*
'Ini loh baru bisa nyambung'

Data (13) tersebut yaitu interaksi yang terjadi antara Penutur 1 (P1) dan Penutur 2 (P2). P1 dan P2 adalah para penjahit di Pasar Krian. Pada percakapan tersebut kalimat yang bergaris bawah menunjukkan bentuk campur kode bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Kalimat tersebut bila dijabarkan jadinya akan seperti ini '*Cepetan ta, aku selak* = bahasa Jawa, *upload* = bahasa Inggris, *poto jahitan ndek* = bahasa Jawa, *facebook* = bahasa Inggris'. Dari penjabaran tersebut bisa dilihat jika P1 menggunakan campur kode, hal itu dilakukan karena di dalam bahasa asli penutur tidak ada kata yang sesuai untuk menggantikan tembung *upload* dan *facebook*. Isi dari percakapan tersebut adalah P1 memnita kepada P2 agar lebih cepat dalam memperbaiki Hp'nya, karena ia akan mengunggah foto baju jahitannya di *facebook*, lalu P2 menjelaskan jika jaringan pada HP'nya baru bisa terhubung.

Campur Kode Jawa – Arab

Data (14)

P1 : *Sikatan pas keadaan pasa ngunu ajane gak apa-apa ta?*
'Sikat gigi waktu keadaan puasa itu sebenarnya nggak apa-apa kah?'

P2 : *Gak apa-apa buk, Cuma hukume makruh*
'Nggak apa-apa buk, Cuma hukumnya makruh (lebih baik tidak dilakukan)'

Data (14) tersebut yaitu interaksi yang terjadi antara Penutur 1 (P1) dan Penutur 2 (P2). P1 dan P2 adalah para penjahit di Pasar Krian. Pada percakapan tersebut kalimat yang bergaris bawah menunjukkan bentuk campur kode bahasa Jawa dan bahasa Arab. Apabila kalimat tersebut dijabarkan maka akan jadi seperti ini '*Gak apa-apa buk, Cuma hukume* = bahasa Jawa, *makruh* = bahasa Arab'. Dari penjabaran tersebut dapat dilihat jika P2 menggunakan campur kode, karena di dalam bahasanya sendiri tidak ada kata yang tepat untuk menggantikan kata '*makruh*', oleh sebab itu ia menyisipkan kata dari bahasa Arab tersebut. Isi dari percakapan tersebut adalah P1 bertanya kepada P2 jika sikat gigi dalam keadaan puasa itu sebenarnya diperbolehkan atau tidak, lalu P2 menjawab tidak apa-apa tetapi hukumnya adalah makruh yang artinya lebih baik ditinggalkan atau lebih baik tidak dilakukan.

Campur Kode Jawa – Madura

Data (15)

P1 : *Nyoh! tojhu'ghâllu, arep es teh ta?*
'Sini! duduk dulu, mau es teh kah?'

P2 : Tak usah bah

Data (15) tersebut yaitu interaksi yang terjadi antara Penutur 1 (P1) dan Penutur 2 (P2). P1 adalah penjahit di Pasar Krian, dan P2 adalah keponakan dari P1 yang sedang permak baju. Pada percakapan tersebut kalimat yang bergaris bawah menunjukkan bentuk campur kode bahasa Jawa dan bahasa Madura. Apabila kalimat tersebut dijabarkan maka akan jadi seperti ini 'Nyoh! = bahasa Jawa, tojhu'ghâllu = bahasa Madura, arep es teh ta? = bahasa Jawa'. P2 menggunakan campur kode tersebut karena ia sudah lama tinggal di daerah Pasar Krian, maka ia juga bisa menggunakan dua jenis bahasa sekaligus ketika berbicara. Begitu juga P2, ia bisa menggunakan dua jenis bahasa sekaligus ketika berbicara. Isi dari percakapan tersebut yaitu P1 mempersilahkan P2 untuk duduk dulu di dalam ruko, lalu bertanya apakah P2 mau minum es teh atau tidak, dan P2 menolak dengan menjawab tidak usah.

SIMPULAN

Proses interaksi dalam kelompok penjahit dan juga *customer* di Pasar Krian menghasilkan banyak keanekaragaman bahasa. Interaksi tersebut dapat menunjang pengembangan ragam bahasa dalam kelompok masyarakat, karena di Pasar Krian tersebut banyak warga pendatang yang asalnya dari luar daerah tersebut. Para penjahit memiliki keterampilan berbahasa yang bagus, mereka dapat menggunakan beberapa jenis ragam bahasa untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh *customernya*, supaya terwujud interaksi yang saling berkesinambungan.

Wujud ragam bahasa yang digunakan oleh para penjahit dan *customer* ketika sedang berinteraksi adalah ragam bahasa Jawa ngoko, ragam bahasa Jawa Krama, Ragam bahasa Madura, ragam bahasa Indonesia, dan ragam dialek. Kemudian wujud alih kode yang digunakan oleh para penjahit dan *customer* ketika sedang berinteraksi dibagi menjadi 2 jenis, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Wujud alih kode *intern* diantaranya adalah alih kode *intern* Indonesia – Jawa, alih kode *intern* Madura – Jawa, dan alih kode *intern* Jawa Krama – Jawa ngoko. Wujud alih kode *ekstern* diantaranya adalah alih kode *ekstern* Jawa – Inggris, alih kode *ekstern* Jawa – Arab, dan alih kode *ekstern* Arab – Madura. Sedangkan wujud campur kode yang digunakan oleh para penjahit dan *customer* ketika sedang berinteraksi yaitu campur kode Jawa – Indonesia, campur kode Jawa – Inggris, campur kode Jawa - Arab, dan campur kode Jawa – Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, I. R. (2020). "Basa Dol Tinuku Pak Cemplon ing sajrone Youtube Akun Dolan Adoh (Tintingan Sosiolinguistik)". *Digilib UNESA*.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Basir, U. P. (2010). *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Bahasa Edisi Kedua*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Dr. Rochayah dan Drs. Misbach Djamil . (1995). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gumelar, B. A. (2017). "Ragam Basa Sajrone Pacaturan Dol Tinuku ing Pasar Jongkok Wonokromo Kutha Surabaya". *Jurnal Online Baradha*.
- Harsono, Agus Efendi, Nurpeni Priyatiningsih, Adi Deswijaya. (2020). "Variasi Bahasa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar". *Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*.
- Indriani, P. D. (2022). "Variasi Basa sajrone Film "Nyengkuyung" Karya Wahyu Agung Prasetyo (Tintingan Sosiolinguistik)". *Digilib UNESA*.
- Keraf, G. (1997). *Komposisi : Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. ende: Nusa Indah.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Perpusnas.
- Masrudin, D. (2015). *Sosiolinguistik*. Sulawesi Selatan: Read Institute Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mustakim. (1994). *Membina Kemampuan Berbahasa :Panduan ke Arah Kemahiran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pateda, M. (1994). *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung : Angkasa.
- Rohmani, S. (2013). "Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi". Vol.2 nomor 1 .
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Wacana University Press.
- Suhardi, B. (2009). *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta Timur : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional.
- Surana. (2021). "Exploring the Pragmatic of the Javanese Humor". *The Asian ESP Journal*

- Surana. (2021). "Sociocultural Aspects of Transgender Slang". *Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics*.
- Surana. (2017). "Aspek Sociolinguistik dalam Stiker Humor". *Lokabasa UPI*.
- Wahyuni, N. D. (2021). "Wernane Basa Pacaturan Cangkruk Bareng ing Warkop Wande Kopi Serut (Wks) Desa Serut Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung (Tintingan Sociolinguistik)". *Digilib UNESA*.
- Waty, I. K. (2018). "Pemakaian Bahasa Pedagang Dalam Transaksi Penjualan Di Pasar Kedinding Surya Surabaya : Kajian Sociolinguistik". *Repository Unair*.
- Widi, R. K. (2010). *Asas Metodologi Penelitian : Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- ytama, M. D. (2020). "Ragam Basa Suporter Persebaya (Tintingan Sociolinguistik)". *Digilib UNESA*.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa* . Padang : FBS UNP Padang.